

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia saat ini tengah dilanda keterpurukan ekonomi yang disebabkan oleh penyebaran virus COVID-19 yang bermula di kota Wuhan, China kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali Indonesia. Keberadaan wabah ini tentunya memberikan perubahan besar di seluruh sendi-sendi kehidupan. Dampak wabah ini pada perekonomian dunia sangatlah besar karena dengan adanya wabah ini perusahaan-perusahaan di berbagai sektor banyak yang melakukan PHK besar-besaran untuk menekan biaya, bahkan ada pula yang mengalami kebangkrutan. Sehingga banyak sekali masyarakat yang kehilangan pekerjaannya, menyebabkan sumber pendapatan masyarakat terhenti dan tingkat pengangguran menjadi semakin tinggi.

Salah satu langkah dalam memperbaiki perekonomian Indonesia adalah dengan melakukan investasi. Investasi merupakan kegiatan menyisihkan dana untuk disalurkan kepada perusahaan yang membutuhkan dana selama periode waktu tertentu yang kemudian diharapkan investasi tersebut mampu menghasilkan keuntungan atau peningkatan nilai. Dengan melakukan investasi terlebih pada pasar modal dapat menggerakkan roda perekonomian. Investasi dapat membantu perusahaan domestik yang terdaftar pada BEI mendapatkan dana untuk berkembang dan mendukung peningkatan produksi dalam negeri. Dengan semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan domestik ini tentunya pertumbuhan ekonomi Indonesia juga kian meningkat. Namun bukan berarti

investasi hanya menguntungkan bagi perekonomian negara saja, melainkan perekonomian pribadi pun juga dapat bertambah apabila investasi dilakukan secara tepat dengan mempertimbangkan aspek fundamental serta aspek teknis.

Meskipun di awal kehadiran virus COVID-19 para investor cenderung takut untuk melakukan investasi, deru popularitas investasi di Indonesia tampaknya terus meningkat meskipun kondisi perekonomian masyarakat sedang terdampak hebat oleh COVID-19, hal ini ditandai oleh meningkatnya jumlah SID (*Single Investor Identification*) atau nomor identitas yang diterbitkan oleh KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) untuk menyatakan bahwa seseorang telah terdaftar sebagai investor di pasar modal. Menurut Andhika selaku pakar perencanaan keuangan mengatakan bahwa dengan adanya pandemi ini menjadi tamparan keras bagi masyarakat mengenai pentingnya mengelola keuangan yaitu salah satunya dengan cara melakukan investasi. Dampak negatif terhadap ekonomi yang dirasakan masyarakat akibat wabah virus ini sangatlah besar sehingga masyarakat yang pada awalnya tidak tertarik sama sekali untuk berinvestasi karena keuangan mereka dalam keadaan baik-baik saja menjadi berbondong-bondong mulai melakukan investasi setelah kesehatan keuangan pribadi mereka mulai terancam.

**Tabel 1 Pertumbuhan Tahunan Jumlah SID di Indonesia**

Tahun	Jumlah SID	Persentase Perkembangan
2017	1.122.668	-
2018	1.619.372	44,24%
2019	2.484.354	53,41%
2020	3.871.248	55,83%

*Sumber: ksei.co.id*

Pernyataan itu didukung oleh data statistik dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang menunjukkan bahwa jumlah *Single Investor Identification* (SID) di Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan sangat besar dengan persentase kenaikan 55,83% sehingga menjadikan jumlah total investor di Indonesia ada sebanyak 3.871.248 jumlah ini merupakan total investor di seluruh instrumen pasar modal mulai dari saham, reksadana, SBN, dan instrumen lainnya.

Dengan adanya peningkatan jumlah SID di tahun 2020 ini menunjukkan bahwa terdapat banyak pemain baru atau investor-investor pemula (*novice*) yang baru saja bergabung ke pasar modal. Menurut Persky (2017) seseorang dikatakan *novice* ketika mereka masih minim akan pengalaman atas suatu bidang tertentu dengan rentang waktu kurang dari 1 - 3 tahun pengalaman, sedangkan orang dengan pengalaman 3 - 5 tahun dikatakan *competent* dan orang dengan pengalaman diatas 5 tahun dianggap sebagai *expert*. Ketika seorang investor pemula mulai terjun ke pasar modal, ada kemungkinan mereka akan merasa kebingungan dengan lingkungan baru yang akan mereka hadapi. Mereka membutuhkan forum yang bisa mereka manfaatkan untuk berbagi pengalaman ataupun sekedar bertanya mengenai fenomena di pasar. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut BEI mendirikan galeri investasi dan komunitas pasar modal untuk dijadikan wadah pembelajaran bagi masyarakat umum yang tertarik untuk bergabung ke pasar modal ataupun investor-investor pemula yang masih minim pengalaman serta pengetahuan mengenai pasar modal. Karena peran aktif BEI dalam menyerukan edukasi mengenai pasar modal inilah yang menyebabkan jumlah investor di Indonesia meningkat pesat di tahun 2020.

**Tabel 2**Sebaran dan Perkembangan Jumlah SID di Jawa Timur

Kota	Jumlah SID Tahun 2019	Jumlah SID Tahun 2020	Perkembangan SID
Banyuwangi	2.832	4.614	62.92%
Mojokerto	3.289	5.097	54.97%
Malang	14.498	22.186	53.03%
Jombang	3.058	4.613	50.85%
Gresik	4.809	7.127	48.20%
Jember	4.102	6.066	47.88%
Surabaya	48.626	69.795	46.54%
Madiun	3.927	5.742	46.22%
Kediri	6.758	9.854	45.81%
Sidoarjo	12.768	18.440	44.42%

*Sumber: Ksei.co.id*

Meskipun Jumlah *Single Investor Identification* (SID) di Indonesia secara keseluruhan meningkat, namun menurut data statistik yang dikeluarkan oleh KSEI menunjukkan bahwa pada tahun 2020 perkembangan jumlah investor saham di Kota Sidoarjo rupanya lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah investor saham di kota lainnya di Jawa Timur. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2020 jumlah investor saham di Kota Sidoarjo berkembang 44.42% dengan jumlah investor sebanyak 18.440 dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya berjumlah 12.768 investor. Jumlah investor saham di Kota Sidoarjo ini memang terbilang cukup tinggi jika dibandingkan kota-kota lain di Jawa Timur namun apabila dilihat berdasarkan tingkat perkembangan atau pertumbuhan investornya Kota Sidoarjo tertinggal jauh dibandingkan kota-kota lainnya.

Kecilnya persentase perkembangan jumlah investor di Kota Sidoarjo ini dapat dipicu oleh rasa takut akan kegagalan dalam berinvestasi yang berimbas pada kerugian. Kekhawatiran akan risiko ini tentunya dirasakan oleh banyak orang ketika baru memulai berinvestasi. Sebagaimana diketahui bahwa konsep

dasar dari investasi ini sendiri adalah *high risk-high return* dimana semakin tinggi risiko yang dihadapi maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang akan didapat, begitu pun sebaliknya semakin rendah tingkat risiko yang dihadapi maka semakin rendah pula tingkat pengembalian yang diterima. Namun bagaimana seseorang menanggapi risiko atas suatu investasi serta berhasil atau tidaknya suatu investasi, semuanya bergantung pada keputusan investasi mereka. Maka dari itu para investor pemula perlu belajar bagaimana cara mengambil keputusan investasi yang baik dengan mempertimbangkan risiko dan return agar mereka bisa mendapatkan tingkat pengembalian yang maksimal.

*Efficient Market Hypothesis* (EMH) merupakan teori keuangan tradisional yang banyak digunakan oleh para peneliti sebelumnya dan merupakan teori yang telah banyak mempengaruhi teori ekonomi modern. Teori EMH ini menyatakan bahwa seluruh investor di pasar modal berperilaku rasional dalam mengambil keputusan investasi mereka karena mereka mengambil keputusan investasi mereka murni berdasarkan informasi-informasi yang tersedia seperti laporan keuangan, *performance* perusahaan, tingkat risiko, inflasi, suku bunga, dan lainnya tanpa adanya campur tangan dari emosi atau psikologis mereka. Sehingga pasar selalu efisien karena harga akan mencerminkan informasi yang ada di pasar (Ye, Li, & Cao, 2020). Namun berbagai hasil penelitian yang membahas mengenai *financial behavior* menyatakan bahwa pasar tidak selalu efisien karena terdapat faktor psikologis yang mengambil peranan penting dalam keputusan investasi sehingga menyebabkan investor berperilaku irasional, salah satu contoh terdapat pada hasil penelitian (Babatunde, 2018) yang menemukan bahwa para

investor tidak begitu sering melakukan perhitungan matematis dalam menentukan perusahaan yang akan mereka pilih untuk berinvestasi, melainkan faktor psikologis memainkan peran penting dalam keputusan investasi mereka. Faktor psikologis yang muncul dalam keputusan investasi seorang investor ini dinyatakan dengan bias perilaku.

Bias Perilaku (*Behavioral bias*) didefinisikan sebagai variasi atas pola perilaku atau penilaian seseorang terhadap suatu situasi yang mana dapat menyebabkan perubahan persepsi, kesalahan dalam menilai kondisi, dan interpretasi yang tidak logis atau juga sering disebut dengan perilaku irasional (Mittal, 2019). Perilaku irasional yang muncul akibat *behavioral bias* ini dapat mengakibatkan para investor membuat keputusan yang dapat merusak investasi mereka, alih-alih mendapatkan keuntungan mereka justru bisa mendapatkan kerugian.

Membuat keputusan investasi merupakan suatu tantangan bagi sebagian besar investor. Faktor personal dan demografi seperti tingkat edukasi, usia, serta pendapatan menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap proses pembuatan keputusan seorang investor. Selain itu keputusan investasi juga bisa didapatkan berdasarkan teknis yang berasal dari model keuangan. Untuk mendapatkan tingkat pengembalian investasi yang efektif di pasar, seorang investor membutuhkan pemahaman tentang sifat manusia, keterampilan, dan faktor situasional yang memperhitungkan lingkungan dan psikologi pasar. Maka dari itu para investor harus memberikan perhatian khusus pada bias perilaku dalam melakukan pengambilan keputusan investasi mereka (Kimani, 2018).

Jain, et al (2019) mengungkapkan terdapat empat bias perilaku yang berpengaruh besar terhadap keputusan investasi yaitu; 1.) *Herding bias*, 2.) *overconfidence bias*, 3.) *Loss aversion*, dan 4.) *Representative bias*.

Jabeen, et al (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *overconfidence* adalah faktor psikologis yang berpengaruh besar terhadap keputusan investasi seseorang. *Overconfidence* atau sikap terlalu percaya diri ini berkaitan dengan seberapa baik seseorang memahami tingkat kemampuan dan batas pengetahuan diri mereka sendiri (Salerindra, 2020). *Overconfidence* dalam perilaku manusia menjadi determinan utama yang mengarahkan pada fenomena *over trading* yang dilakukan oleh para investor dalam pasar keuangan (Nada, 2013). Namun sebaliknya jika tingkat *overconfidence* rendah atau tingkat kepercayaan diri seorang investor rendah, hal itu dapat menyebabkan mereka menjadi ragu-ragu dalam mengambil keputusan investasi.

Jabeen, et al (2020) juga menjelaskan *overconfidence* sebagai perilaku investor yang cenderung sangat percaya diri atas kemampuan mereka dalam menguasai pasar. Mereka juga percaya bahwa berdasarkan dari informasi yang mereka punya, mereka mampu memprediksi pergerakan harga saham di masa yang akan datang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ar-Rachman, 2018) dan (Pradikasari & Isbanah, 2018) yang menemukan bahwa faktor psikologis *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi seseorang. Namun dalam penelitian Wulandari & Iramani (2014) dan Subash (2012) menemukan hasil yang bertolak belakang dan menyatakan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Selain *overconfidence bias*, terdapat pula faktor psikologis lainnya yang kerap kali muncul pada perilaku seorang investor yaitu *herding bias*. Perilaku *herding* merupakan perilaku dimana seseorang akan mengikuti keputusan dan pilihan orang lain karena kurang mampu dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Mereka cenderung berfokus pada satu bagian informasi dan meninggalkan informasi yang relevan misalnya seperti berita ataupun Laporan keuangan.

*Herding bias* ini sering disorot dalam pasar keuangan karena menunjukkan bahwa para investor hanyut atau terpengaruh oleh tindakan orang lain (Javed et al., 2017). Setiawan et al(2018) mengatakan bahwa perilaku *herding* dapat terjadi pada investor dikarenakan mereka memiliki informasi yang sama dengan investor lainnya sehingga mereka cenderung mengambil keputusan yang sama. Selain itu perilaku *herding* ini juga dapat terjadi pada investor yang pada awalnya memiliki informasi yang berbeda namun mereka mengabaikan informasi miliknya dan mengikuti investor lainnya.

Penelitian mengenai *financial behavior* yang membahas faktor *herding bias* ini juga memiliki perbedaan pendapat dari para peneliti, Addinpujoartanto & Darmawan(2020) serta penelitian dari Fridana & Asandimitra(2020) yang menyatakan bahwa *herding bias* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi, namun hal ini rupanya bertentangan dengan hasil penelitian Herlina et al(2020) dan Setiawan et al (2018) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang diberikan oleh *herding bias* terhadap keputusan investasi.



*Representative bias* merupakan perilaku dimana seorang investor bereaksi terhadap sesuatu berdasarkan kejadian yang pernah terjadi sebelumnya. Pada bias ini investor cenderung mengandalkan kinerja investasi sebelumnya sebagai petunjuk atas kinerja suatu investasi di masa depan (Waweru, Mwangi, & Parkinson, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Toma(2015) dan Dangol & Manandhar (2020) menyatakan bahwa *representative* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Tversky and Kahneman dalam Irshad et al(2016)mengungkapkan bahwa keputusan yang dibuat oleh investor dapat dipengaruhi oleh bias karena investor sering menggunakan *mental shortcuts* atau emosi serta psikologis mereka ketika membuat keputusan investasi. *Representative bias* merupakan salah satu jenis dari bias perilaku yang mana didefinisikan sebagai kecenderungan dari seorang individu yang secara tidak rasional mengaitkan satu karakteristik dengan yang lain. Sebagaimana pula yang dikatakan oleh Shefrin (2002) menjelaskan *representative* sebagai perilaku individu yang mengandalkan stereotip untuk membentuk opini secara cepat tetapi sayangnya tidak rasional.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dimodifikasi dari model penelitian Herlina et al(2020). Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Herlina, et al (2020) hanya menggunakan dua variabel independen dalam penelitian mereka yaitu variabel *overconfidence bias* dan *herding bias*, sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan dua variabel independen saja melainkan tiga variabel yaitu

diantaranya adalah *overconfidence bias*, *herding bias*, dan *representative bias*. Selain dari variabelnya, perbedaan juga terdapat pada objek penelitiannya. Penelitian Herlina, et al (2020) dilakukan pada investor yang terdaftar di galeri investasi pada Maranatha Christian University, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada investor yang tergabung dalam Komunitas Investor Saham Pemula Region Sidoarjo.

Penelitian ini mengadopsi seluruh variabel dari penelitian Herlina, et al (2020) yaitu *overconfidence bias* dan *herding bias* karena berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat *research gap* yang muncul yaitu adanya perbedaan pendapat serta ketidak-konsistenan hasil dari variabel *overconfidence* dan *herding bias*. Sebagaimana hasil penemuan dari penelitian Subash (2012) dan juga penelitian Wulandari dan Iramani (2014) yang mengatakan bahwa variabel *overconfidence bias* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Namun pada penelitian Rahman (2018) dan Pradikasari (2018) justru menemukan hubungan yang positif dari *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi. Ketidak-konsistenan hasil ini juga terdapat pada penelitian dengan variabel *herding bias*, yang mana Herlina, et al (2020) dan Setiawan, et al (2018) menemukan *herding bias* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi namun Addinpujoartanto dan Darawan (2020) serta Fridana dan Asandimitra (2020) justru menemukan pengaruh yang kuat antara *herding bias* terhadap keputusan investasi. Karena adanya *research gap* inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji ulang kedua variabel tersebut. Selain itu penulis juga menambahkan variabel *representative bias* dikarenakan variabel *representative*

*bias* ini cukup jarang dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *financial behavior* sehingga penulis tertarik untuk menambahkan variabel *representative* kedalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian permasalahan serta *research gap* diatas, maka ditemukan judul "Pengaruh *Overconfidence Bias*, *Herding Bias*, dan *Representative Bias* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Saham para Investor Pemula di Kota Sidoarjo".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Overconfidence Bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi para investor saham di Sidoarjo?
2. Apakah *Herding Bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi para investor saham di Sidoarjo?
3. Apakah *Representative Bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi para investor saham di Sidoarjo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Overconfidence Bias* terhadap pengambilan keputusan investasi para investor saham di Sidoarjo
2. Untuk mengetahui pengaruh *Herding Bias* terhadap pengambilan keputusan investasi para investor saham di Sidoarjo

3. Untuk mengetahui pengaruh *Representative Bias* terhadap pengambilan keputusan investasi para investor saham di Sidoarjo

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan tambahan referensi serta perkembangan ilmu terkait keputusan investasi khususnya yang membahas variabel *overconfidence bias*, *representative bias*, dan *herding bias*.

### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan penulis khususnya terkait dengan pengaruh faktor psikologis *overconfidence bias*, *representative bias*, dan *herding bias* terhadap keputusan investasi.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi untuk para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji ulang penelitian terkait *financial behavior* dengan variabel yang serupa